

**ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 2001 - 2015**

SKRIPSI



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Disusun Oleh:

Nama : Muhamad Syifaul Walidain
NIM : 12313197
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

ILMU EKONOMI

2017

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

**Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo
Tahun 2001 - 2015**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Muhamad Syifaul Walidain

Nim : 12313197

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Kosentrasi : Ekonomi Kebijakan Publik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Penulis



Muhamad Syifaul Walidain

PENGESAHAN

Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 - 2015

Nama : Muhamad Syifaul Walidain

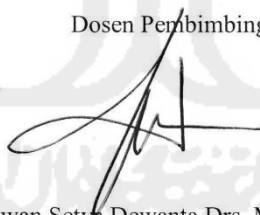
Nim : 12313197

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Awan Setya Dewanta Drs. M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2001-2015

Disusun Oleh : **MUHAMAD SYIFAUL WALIDAIN**

Nomor Mahasiswa : **12313197**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**


Pada hari Rabu, tanggal: 22 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

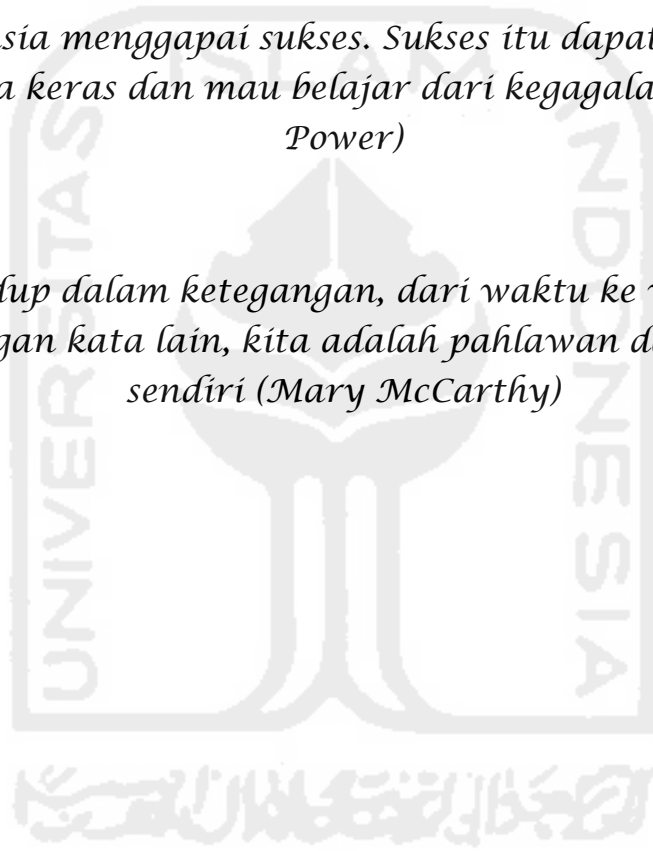

Dr. D. Agus Harjito

HALAMAN MOTTO

Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan yang sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya ketika ia marah (Nabi Muhammad Saw)

Tak ada rahasia menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan kerja keras dan mau belajar dari kegagalan (General Collin Power)

Kita semua hidup dalam ketegangan, dari waktu ke waktu, serta hari ke hari, dengan kata lain, kita adalah pahlawan dari Cerita kita sendiri (Mary McCarthy)



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Ku persembahkan untuk Ayah, Ibu dan Keluarga yang
selalu mendukung dan mendo'akanku untuk berhasil*



KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat dan izin-Nya penulis dapat diberi kelancaran untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan Judul “ Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 – 2015 “.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati, dalam menyelesaikan tugas ini penulis banyak mendapat bantuan baik bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ir Harsoyo, M.Sc selaku rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak [Awan Setya Dewanta Drs. M.Ec.Dev.](#) selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam membimbing penulisan skripsi.
4. Bapak [Akhsyim Afandi Drs. MA.Ec., Ph.D.](#) selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi
5. Bapak [Heri Sudarsono S.E., M.Ec.](#) selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Kepala Dinas Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan informasi baik secara fisik maupun non fisik.
7. Kedua Orang tua ku Bapak Didik Budiarto S.H. dan Ibu Umi Rofi'ah S.H. serta kakak Reza Irhamni S.H. dan Maya Dwi Febryani S.H.
8. Teman-teman tercinta teman-teman seperjuangan yang telah membantu, Jeffri Syahrial Ahmad, Alfin hasibuan, Alvin Faiz, Tio, Raga, Gilar.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah, paling tidak

skripsi ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Muhamad Syifaul Walidain



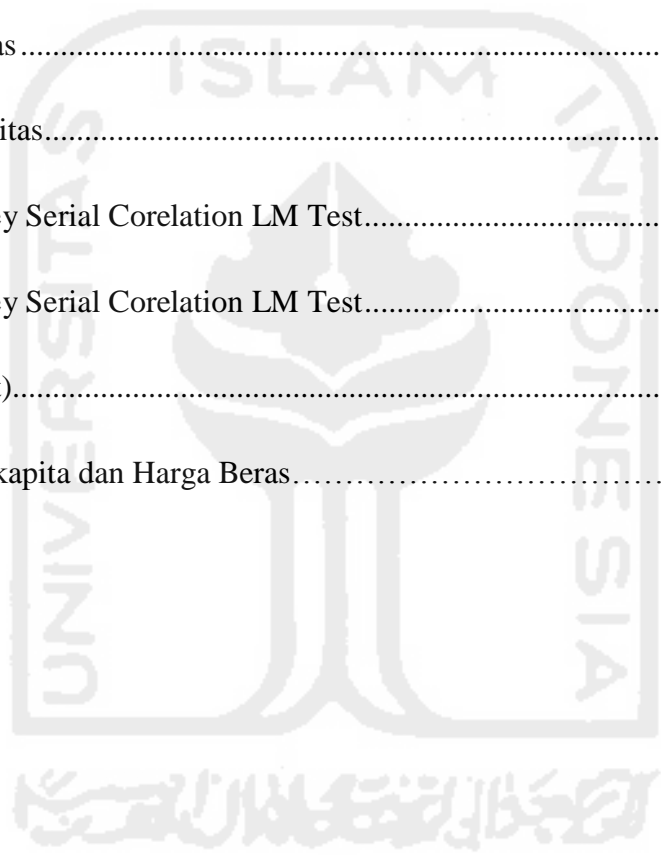
DAFTAR ISI

Halaman sampul depan	i
Halaman Judul Skripsi	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Berita Acara Skripsi	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	x
Halaman Daftar Gambar	xi
Abstrak	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Teori Permintaan dan Penawaran.....	11
2.2.2. Konsumsi.....	16
2.2.3. Pengaruh Pendapatan per kapita Terhadap Konsumsi Beras.....	19
2.2.4. Pengaruh Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras	20
2.2.5. Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Konsumsi Beras.....	22
2.3. Kerangka Pemikiran.....	23

2.4. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	24
3.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	25
3.3. Metode Analisis	25
3.3.1 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	26
3.3.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	27
3.3.3. Uji Statistik	28
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	31
4.2. Hasil dan Analisis Ekonomi.....	31
4.2.1 Uji MWD.....	32
4.2.1 Hasil Regresi	32
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
4.2.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	36
4.2.4. Uji Secara Serempak (Uji F)	36
4.2.5. Uji Parsial (Uji t).....	36
4.2.6. Analisis Ekonomi	38
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	41
5.1. Kesimpulan	41
5.2. Implikasi	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR TABEL

1.1. Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.	4
4.1. Uji MWD Linier.	32
4.2. Uji MWD Log Linier.	32
4.3 Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	33
4.3. Multikolinearitas.....	34
4.4. Heteroskadasitas.....	35
4.5. Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test.....	35
4.6. Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test.....	35
4.7. Uji Parsial (uji t).....	37
4.8 Pendapatan per kapita dan Harga Beras.....	39



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kurva Permintaan.....	12
2.1 Kurva Penawaran.....	14
2.1 Kerangka Pemikiran.....	22



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 –

2015 dengan model OLS (Ordinary Least Square). Hal ini dilatar belakangi bahwa konsumsi beras disuatu wilayah sangat berpengaruh terhadap kebutuhan pangan yang ada di masyarakat selain itu konsumsi beras merupakan salah satu masalah perekonomian nasional maupun masalah di suatu wilayah atau daerah. Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi Beras berpengaruh terhadap konsumsi beras. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi Beras berpengaruh positif terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi berpengaruh terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : Konsumsi, Pendapatan, Produksi, OLS, Beras.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras yang sebagaimana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia memiliki sejarah budaya seperti banyak ungkapan berkaitan dengan beras ataupun nasi, misalnya mencari sesuap nasi, nasi sudah menjadi bubur (Khudori 2003).

Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 21 Kecamatan dan 305 desa/ kelurahan. Menurut kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo terletak antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur (BT) dan 7°49' – 8°20' Lintang Selatan (LS) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak dan Ngebel dan tujuh belas Kecamatan lainnya merupakan daerah dataran rendah (BPS Ponorogo,2014).

Sumbangan pertanian dari tingkat kontribusinya pada PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang tinggi yaitu 27,76% pada tahun 2009. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk Ponorogo hidup dari sektor ini. Sisanya, meskipun tidak secara langsung berkecimpung dalam sektor Pertanian, kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini. Maka sangat

tepat kiranya jika pembangunan Pertanian dalam arti luas, meliputi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Perkebunan, menjadi prioritas pembangunan saat ini. Hal ini disebabkan karena pertanian merupakan salah satu sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Bappeda, 2010).

Secara geografis mempunyai luas lahan sawah 34.800 Ha, terdiri dari daerah irigasi teknis seluas 30.091 Ha, setengah teknis seluas 625 Ha, non teknis 2.228 Ha dan tadah hujan seluas 1.856 Ha. Sedangkan dari lahan kering seluas 102.378 Ha, 21,15 % diantaranya digunakan untuk pekarangan dan bangunan, 29,57 % untuk tegal/ladang, 45,85 % untuk hutan negara dan sisanya yaitu 3,43 % digunakan sebagai lahan hutan rakyat, perkebunan dan lainnya. Luas panen tanaman padi mengalami kenaikan sebesar 1,08 % dengan produksinya sebesar 4.222.813 kwintal, mengalami peningkatan bila disbanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar 3.942.780 kwintal. Rata-rata produksi padi per hektar setiap tahun juga mengalami kenaikan. Dari 55,92 kwintal per hektar pada tahun 2005 meningkat hingga mencapai 64,88 kwintal per hektar pada tahun 2009 (BPS Ponorogo, 2015).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo tahun 2013, produktivitas padi sebesar 60,88 kw/ha. Menurun 5,17 persen dibanding tahun 2012. Sedangkan produksi padi dari luas panen 70.100 Ha adalah sebesar 4.267.999 kw, menurun 0,2 persen dibanding tahun 2012 (Dinas Pertanian Kab. Ponorogo). Hal ini berbeda dengan kabupaten

pacitan yang memproduksi padi dengan jumlah 178.767 kw pada tahun 2012. Kabupaten magetan memproduksi 2.890.076 kw dan kabupaten madiun memproduksi 5222.820 kw pada tahun 2012 (Dinas Pertanian, 2013).

Beras merupakan komoditas pertanian di Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Kabupaten Ponorogo digunakan sebagai lahan tanaman padi yang dimana luasan tanamannya dengan berhasil memproduksi 8 ton/hektar dari rata – rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun) (Bappeda, 2011)..

Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan produksi pangannya. Hal ini menyebabkan beban swadaya beras menjadi semakin berat (Sudana, 2000).

Dengan melihat tingkat konsumsi yang ada di Kabupaten Ponorogo, sebagai indikator penilaian seberapa besar konsumsi

masyarakat di Kabupaten Ponorogo dalam mengkonsumsi beras. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo

Tahun	Konsumsi Beras (kuintal)
2011	928,620
2012	919,980
2013	910,290
2014	901,580
2015	1,199,110

Sumber BPS : Kabupaten Ponorogo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2014. Sedangkan dalam tahun 2015 konsumsi masyarakat terhadap beras sebesar 1,199,110 kuintal. Kenaikan ini disebabkan oleh permintaan masyarakat Kabupaten Ponorogo yang melonjak tinggi.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten dengan sektor produktivitas pada paling tinggi di Provinsi Jawa Timur. Tingkat produktivitas yang tinggi ini yang menyebabkan kabupaten Ponorogo menjadi salah satu Kabupaten pemasok padi terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Melalui peningkatan produktivitas padi hingga 5,8 ton/hektar sehingga mampu melebihi rata-rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten

Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun). Prestasi ini mengantarkan Kabupaten Ponorogo menerima penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009 sebagai daerah yang berhasil meningkatkan produktivitas padi dan mempertahankan swasembada pangan. (Bappeda, 2011).

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki nilai lebih dalam permasalahan konsumsi beras. Dengan adanya fakta dan keterangan di atas, Kabupaten Ponorogo menjadi bahan penelitian penulis berjudul **“ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2001 - 2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah ditulis dalam latar belakang masalah bahwa munculnya masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan per kapita penduduk terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Harga Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?

3. Bagaimana pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Pendapatan per kapita penduduk terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi penulis, manfaat dari adanya penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita , harga beras dan jumlah produksi beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan adanya penelitian ini dijadikan introspeksi terhadap variabel yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Ponorogo. Sehingga Pemerintah

memperbaiki variabel – variabel yang mempengaruhi konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kajian tentang masalah konsumsi, khususnya pada pertanian beras di Kabupaten Ponorogo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yang mana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Ritonga (2004), melakukan penelitian tentang analisis keefektifan kebijakan harga dasar beras. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (produksi) dan permintaan beras yang signifikan adalah harga gabah di tingkat petani. Teknologi yang menerapkan intensifikasi produksi (seperti perluasan areal tanam intensifikasi), prasarana dan sarana irigasi, dan pencegahan adanya konversi lahan, harga beras eceran, pendapatan per kapita penduduk, serta populasi penduduk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor - faktor yang telah disebutkan cukup baik dalam menjelaskan perubahan produksi padi.

Kajian yang dilakukan oleh Sitepu (2002), mengenai dampak kebijakan ekonomi dan liberalisasi perdagangan terhadap penawaran dan permintaan beras di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon produksi terhadap harga inelastis, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Harga bukanlah faktor utama dalam peningkatan produksi, karena luas areal panen dan produktivitas

padi sudah mendekati batas maksimum atau telah mengalami pelandaian produksi (levelling-off). Sedangkan untuk permintaan beras untuk konsumsi dipengaruhi secara nyata oleh perubahan harga eceran beras, namun responnya inelastis artinya perubahan harga beras hanya berdampak kecil pada perubahan permintaan beras, terhadap harga jagung respon permintaan juga inelastis. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan beras untuk konsumsi adalah besarnya jumlah penduduk Indonesia. Respon terhadap permintaan beras terhadap perubahan jumlah penduduk inelastis dalam jangka pendek dan elastis dalam jangka panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ambarinanti (2007), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) ditunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras Indonesia adalah luas panen padi, harga dasar gabah, penggunaan pupuk urea dan curah hujan. Semua variabel tersebut memiliki hubungan positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor beras Indonesia adalah produksi beras Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga beras domestik atau harga beras eceran dan konsumsi beras domestik. Produksi beras dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berhubungan positif terhadap ekspor beras dan harga beras eceran memiliki hubungan negatif terhadap ekspor beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2005), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia dengan menggunakan persamaan simultan, menunjukkan jumlah penggunaan urea, harga impor beras,

produksi padi, dan lag harga gabah; variabel jumlah penggunaan urea dan lag produktivitas berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan lag impor beras Indonesia; hanya variabel harga beras yang berpengaruh nyata terhadap impor beras Indonesia. Harga impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga beras dunia, tarif impor dan harga impor. Selain tarif impor semua variabel berpengaruh nyata terhadap harga impor beras Indonesia.

Peneletian yang dilakukan oleh Linda Tehubijuluw (2014), tentang analisis permintaan beras di Maluku dengan menggunakan metode studi literatur. Menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan beras di Maluku cenderung berfluktuasi dimana jumlah beras berbeda tiap tahunnya. Menurut data Bulog dan Dinas Perdagangan jumlah beras pada tahun 2004 adalah 49 juta kg yang meningkat pada tahun 2005 sebanyak 125 juta kg. namun setelah itu jumlah permintaan beras cenderung turun atau berubah-ubah dimana pada tahun 2010 menjadi 79 juta kg dan meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 144 juta kg tetapi berkurang pada tahun 2012 menjadi 46 juta kg. sedangkan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras adalah harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan. Kesimpulannya permintaan beras secara positif berpengaruh dengan harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan penduduk.

Pelitian sebelumnya memiliki perbedaan, dengan melihat bahwa penawaran beras sangat signifikan terhadap permintaan beras. Hal ini dilihat bahwa variabel produksi beras berpengaruh terhadap konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penelitian sebelumnya juga memiliki pengaruh yang signifikan oleh produksi beras. Dimana tingkat konsumsi beras merupakan sektor utama untuk mencukupi kebutuhan beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran

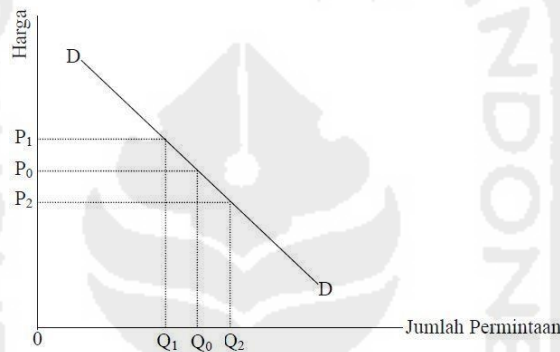
Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi

Menurut Sukirno (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.

5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dalam analisis permintaan paling sederhana, dapat digambarkan sebuah kurva (*curve*) yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.



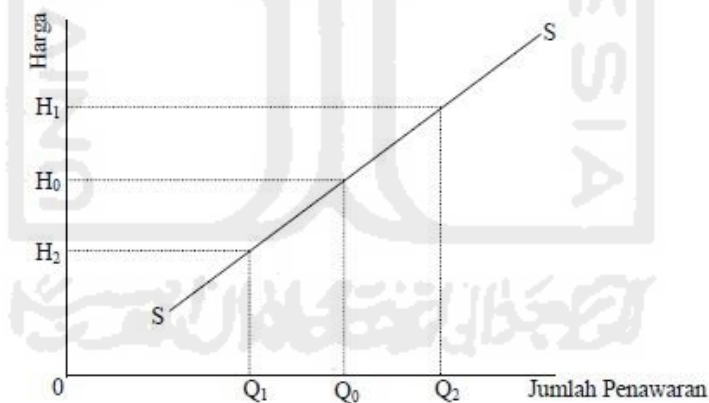
Sumber : Suherman Rosyidi (2006)

Gambar 2.1 Kruva Permintaan

Sebagaimana Gambar 2.1 dapat dijelaskan, jika harga suatu barang pada P_0 maka jumlah yang diminta adalah Q_0 . Adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Demikian sebaliknya, perubahan harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_2 . Sifat dari kurva permintaan ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Artinya, semakin meningkat harga barang maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian sebaliknya bila harga barang turun, maka jumlah yang diminta akan menurun. Ada empat hal paling dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan, yaitu:

- a. Tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat. Semakin besarnya pendapatan selalu berarti semakin besarnya permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Namun apabila terjadi penurunan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri.
- b. Cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu. Cita rasa atau selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.
- c. Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related goods*), terutama barang pelengkap (*complementary goods*) dan barang pengganti (*substitution goods*). Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan, dan penurunan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.
- d. Harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap harga barang yang bersangkutan. Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang bersangkutan. Maksudnya adalah ekspektasi konsumen terhadap harga barang di masa mendatang, yakni apakah harga itu akan naik, turun atau tetap. Perkiraan itu

amat menentukan. Jika konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan naik bulan depan maka sebelum harga barang itu betul-betul naik, kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri. Berbeda dengan permintaan (*demand*), dari sisi penawaran (*supply*) para penjual mempunyai sikap yang sebaliknya dari sikap para pembeli. Mereka berkecenderungan akan menawarkan lebih banyak barang apabila harganya tinggi dan mengurangi jumlah harga yang ditawarkannya apabila harganya bertambah rendah. Dengan menganggap hal lainnya tetap (*ceteris paribus*), jumlah barang yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang. Secara ringkas kurva penawaran dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.2 di bawah ini:



Sumber : Ratya Anindita (2008)

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Suatu Barang atau Komoditas

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat dijelaskan tentang hubungan jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar pada berbagai tingkat harga, yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang positif. Artinya, semakin meningkat harga barang atau

komoditas maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan meningkat juga. Begitu sebaliknya bila harga barang atau komoditas itu turun, maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan menurun. Misalkan pada kondisi awal harga barang atau komoditas di H_0 dan jumlah yang ditawarkan adalah Q_0 . Jika harga naik dari H_0 ke H_1 , maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan akan meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga bila harga turun dari H_0 ke H_2 , maka jumlah yang ditawarkan akan menurun dari Q_0 ke Q_2 .

Keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik bahwa penawaran akan selalu menciptakan permintaan dapat dengan jelas dilihat dari pandangan Jean Baptiste Say (Sukirno, 2003), seorang ahli ekonomi klasik bangsa Perancis. Ia mengatakan: Penawaran menciptakan sendiri permintaan atasnya. Atau *Supply creates its own demand..*

Menurut pendapatnya dalam setiap perekonomian jarang sekali masalah kelebihan produksi. Masalah kelebihan produksi, apabila hal itu terjadi, adalah masalah sementara. Mekanisme pasar akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga akhirnya jumlah produksi akan turun di sektor-sektor yang mengalami kelebihan produksi dan akan naik di sektor-sektor di mana permintaan ke atas produksi mereka sangat berlebihan. Berdasarkan kepada pandangan yang seperti ini ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa di dalam suatu perekonomian sering sekali terwujud keadaan di mana jumlah keseluruhan penawaran barang-barang dalam perekonomian (penawaran agregat) pada

penggunaan tenaga penuh akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan atas barang-barang tersebut (permintaan agregat) yang sama besarnya.

2.2.2 Konsumsi Beras

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Adanya kegiatan konsumsi dalam jumlah besar maka terbentuklah permintaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa permintaan suatu jenis barang sangat tergantung pada harga barang tersebut, yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan, selera, harga barang substitusi dan sebagainya. Bagi orang yang berpendapatan rendah, elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer lebih tinggi daripada terhadap barang-barang mewah. Sebaliknya, bagi orang yang berpendapatan tinggi elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah daripada barang kebutuhan pokok. Kebutuhan terhadap bahan pangan merupakan salah satu diantara barang-barang primer. Bagi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan makanan yang lebih superior daripada bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi, sagu dan lainnya. Sehingga bagi masyarakat yang berpendapatan rendah akan berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, terutama pangan beras. Oleh karena itu, konsumsi pangan sangat terkait erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Irawan, 2009).

Kesejahteraan dapat dikatakan makin baik apabila kalori dan protein yang dikonsumsi penduduk semakin meningkat, sampai akhirnya melewati standar kecukupan konsumsi per kapita sehari. Kecukupan gizi yang dianjurkan per kapita per hari adalah penyediaan energi 2.500 kalori dan protein 55 gram.

Permintaan terhadap beras sendiri secara umum dibagi kedalam permintaan untuk tujuan pangan dan non pangan (Benu, 1996). Permintaan beras untuk tujuan pangan adalah untuk benih, makanan, pakan, dan industri. Secara keseluruhan di Indonesia permintaan beras untuk tujuan pangan menempati posisi yang lebih besar daripada untuk tujuan nonpangan. Salah satu faktor yang langsung mempengaruhi permintaan terhadap beras adalah jumlah penduduk. Menurut Mangahas (dalam Benu, 1996), bahwa terdapat kenyataan dimana jumlah penduduk merupakan determinan utama dari kenaikan dalam permintaan produk pertanian. Sehingga jika suatu wilayah dengan kebutuhan pangan pokoknya adalah beras, maka peningkatan jumlah penduduk akan semakin meningkatkan permintaan terhadap beras.

Konsumsi beras per kapita Indonesia termasuk tertinggi di dunia, jika di bandingkan dengan China, Jepang dan Malaysia. Konsumsi beras Indonesia 124 kg per kapita pertahun, China 60 kg, Jepang 50 kg, Korea 40 kg, Thailand dan Malaysia 80 kg. (BPPT, 2016). Beras adalah salah satu produk makanan pokok paling penting di dunia. Pernyataan ini terutama berlaku di Benua Asia, tempat beras menjadi makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah masyarakat). Benua Asia juga merupakan tempat tinggal dari para petani yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras dunia. Budidaya beras cocok untuk wilayah-wilayah dengan iklim hangat, biaya tenaga kerja murah dan curah hujan yang tinggi karena budidaya makanan pokok ini membutuhkan banyak tenaga kerja dan suplai air. Wilayah-wilayah yang memenuhi kriteria tersebut kebanyakan berada di Asia. Karakteristik para petani

Asia adalah mayoritas berasal dari daerah-daerah miskin dan hidup dalam kondisi kurang berkembang. (IM, 2016)

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. (Bulog, 2016).

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan, sebagai *wage good*), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin. (Bulog, 2016)

Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan

operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya. (Bulog, 2016)

Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". (Bulog, 2016).

2.2.3 Pengaruh Pendapatan per kapita terhadap Konsumsi Beras

Pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang telah mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan Muana, (2005:109) bahwa: "Pengeluaran konsumsi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan disposibel (disposibel income)", tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga

tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode itu saja, akan tetapi juga yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup yang didasarkan atas selama hidup mereka”.

Sehingga pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi beras yaitu positif atau ketika pendapatan seseorang meningkat maka konsumsi orang tersebut akan ikut mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika pendapatan per kapita turun maka konsumsi juga akan mengalami penurunan.

2.2.4 Pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras

Dengan adanya kegiatan konsumsi terhadap barang, maka akan terbentuk permintaan terhadap barang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga komoditi alternatif (substitusi), selera, pendapatan, jumlah penduduk (Soekartawi, 2000).

Khusus produk beras, komponen yang mengubah volume permintaan adalah kenaikan dalam permintaan untuk tujuan pangan atau untuk tujuan nonpangan. Dengan melihat hal ini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi aspek ini adalah tingkat pendapatan dalam level agregat, jumlah penduduk, harga 25 keseimbangan beras dan harga komoditi substitusi seperti jagung. Pada kenyataannya persepsi masyarakat Indonesia terhadap pangan menjadi salah satu faktor penentu perubahan atau peningkatan permintaan beras. Namun karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Ponorogo masih menilai rendah

bahan pangan selain beras dan beras merupakan bahan pangan pokok utama, maka faktor ini tidak dimasukkan ke dalam penelitian tersebut. (Kabupaten Ponorogo, 2013)

Hubungan antara penawaran dan permintaan suatu komoditi merupakan petunjuk penting dalam teori ekonomi. Hubungan tersebut memperlihatkan berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibeli oleh konsumen dan yang ditawarkan oleh produsen secara bersamaan sebagai pengaruh dari adanya perubahan harga barang dan jasa yang bersangkutan atau faktor lainnya. Harga dibentuk oleh pasar yang mempunyai dua sisi, yaitu penawaran dan permintaan. Harga merupakan sinyal kelangkaan (*scarcity*) suatu sumberdaya yang mengarahkan pelaku ekonomi untuk mengalokasikan sumberdayanya. Perpotongan kurva penawaran dan permintaan suatu komoditi dalam suatu pasar menentukan harga pasar komoditi tersebut, dimana jumlah komoditi yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan (Ambarinanti, 2007).

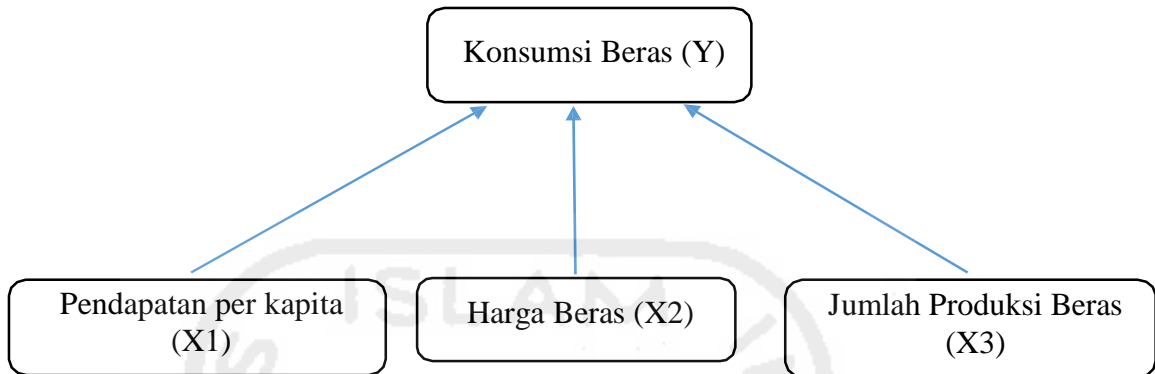
Sehingga ketika dalam hal ini yang dimaksud yaitu harga beras, maka jika harga beras mengalami peningkatan maka jumlah konsumsi beras akan mengalami penurunan ataupun sebaliknya sesuai dengan bunyi hukum permintaan. Dimana ketika harga naik maka jumlah permintaan akan turun begitu pula sebaliknya ketika harga turun maka jumlah permintaan akan meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor selain harga dianggap tetap.

2.2.5 Pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap Konsumsi Beras

Dalam rangka peningkatan produksi padi di Indonesia menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dikembangkan dalam 5 usaha yaitu : (a) perluasan areal; (b) peningkatan produktivitas hasil; (c) peningkatan stabilitas hasil; (d) peningkatan senjang hasil dan (e) penekanan kehilangan hasil. Dari kelima usaha tersebut yang memberikan kontribusi terbesar pada peningkatan produksi adalah perluasan areal. Pada masa mendatang diharapkan kontribusi terbesar diperoleh dari peningkatan produktivitas hasil untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan substitusi impor yang meningkat, mengingat semakin terbatasnya lahan pertanian yang ada.

Meningkatnya jumlah produksi akan mempengaruhi dari sektor penawaran. Pada teori umumnya ketika barang yang di produksi meningkat maka barang ditawarkan juga akan meningkat. Ketika konsumsi meningkat maka permintaan terhadap beras juga akan meningkat begitu juga sebaliknya ketika konsumsi beras menurun maka permintaan terhadap beras juga akan berkurang. Maka dari itu tingkat produktivitas beras harus ditingkat dilihat dari tahun 2014 dan 2015 tingkat konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo meningkat drastis dari 901580 kuintal menjadi 1999110 keuintal. Peningkatan yang sangat signifikan ini memnggambarkan bahwa pengaruh jumlah produksi beras sangat menentukan konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo. (Kabupaten Ponorogo, 2015).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Formulasi Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1.) Pendapatan per kapita penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2.) Harga Beras berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 3.) Jumlah Produksi Beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mempermudah analisis dan memperjelas variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka dilakukan variabel operasional sebagai berikut:

1. Pendapatan per kapita (X_1) merupakan rata-rata pendapatan per kepala penduduk di Kabupaten Ponorogo dari tahun ke tahun. Data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Ponorogo dari tahun 2001 – 2015 dalam satuan rupiah.
2. Harga beras (X_2) merupakan rata-rata harga beras dalam satu tahun oleh DISPERINDAGKOP. Data diambil dari tahun 2001 - 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Ponorogo dalam satuan rupiah/kg.
3. Jumlah Produksi Beras (X_3) merupakan jumlah produksi beras yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data diambil dari tahun 2001 - 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Ponorogo dalam satuan kwintal.
4. Konsumsi Beras (Y) merupakan total banyaknya konsumsi beras seluruh masyarakat Ponorogo dalam satu tahun. Data diambil dari tahun 2001 - 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Ponorogo dalam satuan kwintal.

3.2 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, data tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data sekunder disini menggunakan metode *Regresi Linear Berganda*. Data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam beberapa kurun waktu atau disebut dengan data *time series*.

3.3 Metode Analisis yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi Linier Berganda dengan menggunakan Software Eviews 8. Sedangkan estimasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan OLS (*Ordinary Least Squares*) dan evaluasi regresinya meliputi uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model, dan uji signifikansi variabel independen.

Sedangkan untuk uji asumsi klasik meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Kemudian untuk variabel-variabel yang akan digunakan antara lain yaitu untuk variabel dependennya yaitu konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo, dan variabel independennya yaitu pendapatan per kapita, harga beras, jumlah produksi beras di Kabupaten

Ponorogo. Evaluasi kebaikan garis regresi yang dilihat dari R-squared akan menunjukkan seberapa besar (dalam bentuk prosentase) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model tersebut signifikan dan layak atau tidak. Sedangkan uji signifikansi variabel independen akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, variabel terikat dipengaruhi oleh dua variabel bebas. Maka untuk menguji atau melakukan estimasi dari suatu permasalahan yang terdiri dari lebih dari satu variabel bebas tidak bisa dengan regresi sederhana. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda adalah:

Persamaan model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo (kuintal)

X₁ = Pendapatan per kapita di Kabupaten Ponorogo (rupiah)

X₂ = Harga Beras di Kabupaten Ponorogo (rupiah/kg)

X₃ = Jumlah Produksi Beras di Kabupaten (kuintal)

3.3.2 Pengujian penyimpangan asumsi klasik

Sebelum melakukan analisis hasil estimasi, terlebih dahulu dilakukan uji diagnosa model dengan melihat ada-tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka digunakan pengujian statistik non parametrik, sebaliknya jika asumsi klasik terpenuhi maka digunakan pengujian statistik parametrik agar mendapatkan model regresi yang baik, dimana model regresi tersebut harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Uji tersebut bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Jika nilai chi-square hitung ($n.R_2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu

(α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika χ^2 hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), jarang ditemukan pada data *cross section*. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan Uji Durbin-Watson.

3.3.3 Uji Statistik

a) Uji Determinasi (R^2)

Dalam hal ini mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono,2009). Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob F-stat dengan α (0,05=5%), jika prob F-stat < α maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob F-stat > α maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

c) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- Untuk variabel Pendapatan per kapita (X_1)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_1 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y

- Untuk variabel Harga Beras (X_2)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_2 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_2 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X_2 terhadap variabel Y

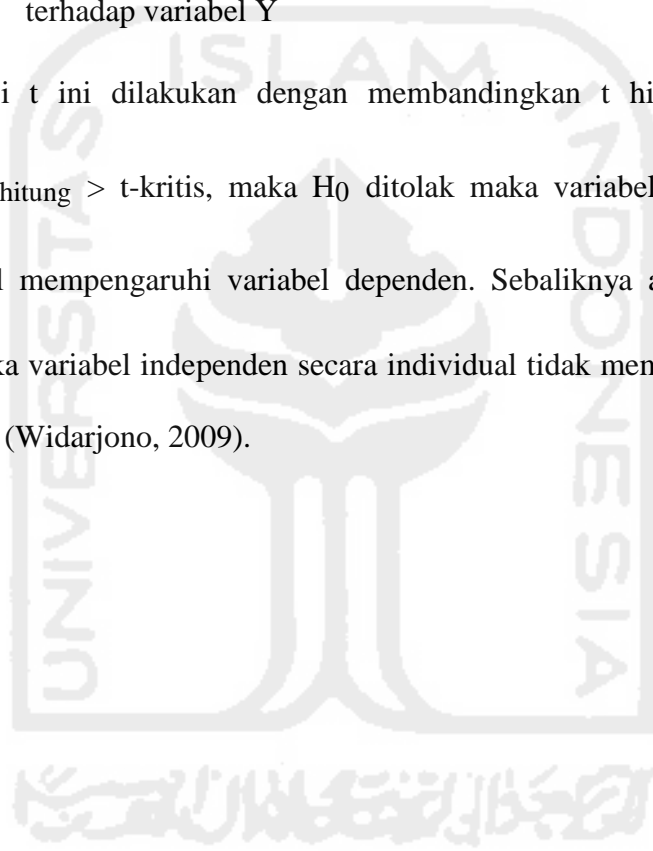
- Untuk variabel Jumlah Produksi Beras (X_3)

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_3 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_3 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X_3 terhadap variabel Y

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Apabila $t_{hitung} > t_{kritis}$, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{kritis}$ maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009).



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis deret waktu (*time series*) dari tahun 2001 hingga tahun 2015. Dalam prosesnya metode penelitian yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan alat analisis *E-views*. Variabel yang dipakai meliputi variabel dependen yaitu konsumsi beras dalam kuintal, sedangkan untuk variabel independennya adalah pendapatan per kapita dalam ribu rupiah, harga beras dalam ribu rupiah dan jumlah produksi beras dalam kuintal. Data – data yang ada bersumber dari Kabupaten Ponorogo dalam angka dan Berita Resmi Statistik berbagai edisi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

4.2 Hasil dan Analisis Ekonomi

4.2.1 Pemilihan Model

Melihat pentingnya spesifikasi model untuk menentukan bentuk suatu model empiris. Menyatakan dalam bentuk linier atau non linier dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji tersebut. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan uji MWD (Mackinnon, White, Davitson). Hasil untuk model linear dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Uji MWD Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	592143.4	24603.73	24.06722	0.0000
X1	0.000266	1.34E-05	19.75892	0.0000
X2	6.712335	3.749206	1.790335	0.1037
X3	0.048249	0.008602	5.609253	0.0002
Z1	-1315728.	461548.8	-2.850680	0.0172

Untuk model log linear dapat dilihat dalam 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Uji MWD Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.566844	0.576203	13.13226	0.0000
LOG(X1)	0.184180	0.011474	16.05133	0.0000
LOG(X2)	0.003384	0.012769	0.265024	0.7964
LOG(X3)	0.164707	0.043939	3.748565	0.0038
Z2	3.48E-07	6.65E-07	0.523376	0.6121

Dari hasil Uji MWD di atas dapat dihasilkan bahwa:

- T-statistik absolut $Z1 = 2.850690 > t\text{-tabel } 10\% \text{ df} = n - k = 1.337$. Berarti dapat disimpulkan bahwa $Z1$ signifikan dan menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah linier.
- T-statistik $Z2 = 0.523376 < t\text{-tabel } 10\% \text{ df} = n - k = 1.337$. Berarti dapat disimpulkan bahwa $Z2$ tidak disimpulkan dan menerima hipotesis nol.

4.2.2 Hasil Regresi

Hasil regresi berganda yang menggunakan model linier akan menyajikan hubungan antara variabel dependen yaitu konsumsi beras dengan variabel

independen yaitu pendapatan per kapita, harga beras dan jumlah produksi beras yang akan di uji secara statistik.

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Regresi Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/27/17 Time: 01:12

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	603469.7	31168.96	19.36124	0.0000
Pendapatan per kapita	0.000261	1.71E-05	15.23624	0.0000
Harga Beras	10.96710	4.414999	2.484055	0.0304
Jumlah Produksi	0.042397	0.010723	3.953883	0.0023
R-squared	0.983668	Mean dependent var		890795.4
Adjusted R-squared	0.979214	S.D. dependent var		99629.51
S.E. of regression	14363.94	Akaike info criterion		22.20601
Sum squared resid	2.27E+09	Schwarz criterion		22.39482
Log likelihood	-162.5451	Hannan-Quinn criter.		22.20400
F-statistic	220.8434	Durbin-Watson stat		1.817031
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data *E-views*

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

A. Multikolinieritas

Untuk menguji ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi tersebut maka dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan asumsi bahwa jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dan sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4
Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.72E+08	70.62994	NA
Pendapatan per kapita	2.94E-10	4.391322	1.492599
Harga Beras	19.49221	14.34132	2.654032
Jumlah Produksi	0.000115	121.2518	2.760404

Dari hasil evaluasi dapat ditarik kesimpulan bahwa jika nilai Centerde VIF < 10 maka itu artinya H_1 diterima dan menolak H_0 sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dapat dilihat nilai x_1 , x_2 dan x_3 di bawah 10.

B. Heterokedastisitas

Untuk mengetahui adanya unsur heterokedastisitas atau tidak maka perlu di uji dengan Uji Glesjer dalam program eviews dengan menentukan Jika nilai chi-square hitung $X^2 < X^2$ -tabel, maka terdapat

unsur heterokedastisitas atau dengan melihat probabilitas chi-square jika signifikan pada $\alpha = 5\%$ maka terdapat unsur heterokedastisitas begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.5

Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.136249	Prob. F(3,11)	0.3770
Obs*R-squared	3.548622	Prob. Chi-Square(3)	0.3145
Scaled explained SS	1.010263	Prob. Chi-Square(3)	0.7988

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi squares $0.7988 >$ dari 0.05 sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 . Model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

C. Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah ada unsur autokorelasi maka perlu diujikan menggunakan uji lagrange multiplier (LM).

Tabel 4.6

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.364819	Prob. F(2,9)	0.7041
Obs*R-squared	1.124870	Prob. Chi-Square(2)	0.5698

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi-squares sebesar 0.5698 nilai probabilitas tersebut melebihi nilai probabilitas 0.05 .

Hal ini menunjukkan bahwa $0.5698 > 0.05$ sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen konsumsi beras dapat di jelaskan oleh variabel-variabel independen pendapatan per kapita, harga beras dan jumlah produksi. Pada model estimasi *regresi berganda*, R^2 sebesar 0.983668 sehingga variasi konsumsi beras dapat di jelaskan oleh variabel independen pendapatan per kapita, harga beras dan jumlah produksi sebesar 98.4 % dan sisanya 1.6 % di jelaskan oleh variabel lain.

4.2.5 Uji Secara Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variable dependen atau tidak. Fhitung (F-statistik) dalam perhitungan menggunakan E-views 9.0 sebesar 220.8434 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 ($< \alpha 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi regresi berganda, variable independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.6 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menegtahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.. Jika nilai t hitung $>$ nilai

t kritis maka H_0 ditolak. Dan sebaliknya jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 diterima. Hasil uji t yang diperoleh dari regresi berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7

Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	603469.7	31168.96	19.36124	0.0000
Pendapatan Per kapita	0.000261	1.71E-05	15.23624	0.0000
Harga Beras	10.96710	4.414999	2.484055	0.0304
Jumlah Produksi	0.042397	0.010723	3.953883	0.0023

1. Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel Pendapatan per kapita (X1)

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien pendapatan per kapita sebesar 0.000261. Sedangkan probabilitas sebesar 0.0000 (<5%). Secara statistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi beras. Jadi apabila pendapatan per kapita naik 1 rupiah maka konsumsi beras akan naik 0.000261 kuintal. Itu artinya H_1 di tolak sehingga gagal menolak H_0 .

2. Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel Harga Beras (X2)

Koefisien variabel dari harga beras adalah 10.96710 dan t-hitung sebesar 2.484055 sedangkan probabilitas sebesar 0.03004 (<5%). Secara statistik dalam taraf signifikansi 5% maka variabel harga secara individu signifikan positif dalam mempengaruhi konsumsi beras. Jadi apabila pendapatan harga beras naik 1 rupiah maka konsumsi beras akan naik 10.96710 kg. Itu artinya H_1 di terima sehingga berhasil menolak H_0 .

3. Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel Jumlah Produksi Beras (X3)

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien jumlah produksi sebesar 0.042397. Sedangkan probabilitas sebesar 0.0023 (<5%). Secara statistik menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi beras. Jadi apabila jumlah produksi naik 1 kuintal maka konsumsi akan naik 0.042397 kuintal. Itu artinya H1 di tolak sehingga gagal menolak Ho.

4.2.7 Analisis Ekonomi

1. Pendapatan per kapita Terhadap Konsumsi Beras

Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika pendapatan per kapita naik maka konsumsi akan beras juga naik. Jadi apabila pendapatan per kapita naik 1 rupiah maka konsumsi beras akan naik 0.000261 kuintal. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita yang naik menandakan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ponorogo meningkat sehingga konsumsi akan beras juga meningkat. Melihat beras merupakan kebutuhan pangan pokok maka konsumsi akan beras juga akan meningkat seiring kesejahteraan masyarakat meningkat. Tingkat konsumsi juga bisa dilihat dari jumlah permintaan yang diminta oleh masyarakat. Faktor pendapatan per kapita ini sangat berpengaruh dimana pendapatan per kapita merupakan tolak ukur kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Seperti penelitian sebelumnya oleh Tria Rosana Dewi (2016) bahwa hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,68. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan

mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras sebesar 0,68%, begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal (inelastis). Artinya persentase perubahan permintaan lebih kecil daripada perubahan pendapatan, dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah beras yang diminta.

2. Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras

Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika harga beras naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan harga beras yang naik tidak menjadi masalah bagi masyarakat karena dari data pendapatan per kapita masyarakat meingkat. Oleh karena itu, beras yang merupakan kebutuhan pokok pangan tetap mengalami kenaikan konsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Dilihat juga jarang masyarakat yang mengganti beras dengan barang substitusi lain seperti gandum dan lainnya.

Tabel 4.8

Pendapatan per kapita dan Harga

Tahun	Pendapatan per kapita	Harga Beras (Gabah Kering)
2011	366983277.5	4046
2012	393662847.4	4463
2013	419428445.7	4593
2014	318345176.5	4767
2015	1331418253.3	4600

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan tingkat pendapatan per kapita yang mengalami fluktuatif pada tahun 2013 sampai tahun 2015 tetapi cenderung meningkat memnunjukkan bahwa seberapa tinggi harga kenaikan beras tetap di konsumsi oleh masyarakat. Karena harga beras juga cenderung mengalami fluktuatif harga sehingga harga beras tidak mengalami kenaikan terus menerus.

3. Jumlah Produksi Beras Terhadap Konsumsi Beras

Variabel jumlah produksi berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika jumlah produksi naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan jumlah produksi meningkat dilihat dari permintaan akan beras. Melihat dari data jumlah penduduk yang meningkat sehingga permintaan akan beras meningkat. Jumlah produksi beras yang naik sangat mempengaruhi konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Konsumsi beras pada tahun 2014 sebesar 901580 kuintal sedangkan pada tahun 2015 sebesar 1199110 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi yang semakin tinggi menandakan permintaan akan beras kedepannya juga semakin tinggi. Dengan hasil ini bisa dilihat memang jumlah produksi beras yang diminta semakin tinggi diikuti tingkat konsumsi beras itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

- a. Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika pendapatan per kapita naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita yang naik menandakan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ponorogo meningkat sehingga konsumsi akan beras juga meningkat. Melihat beras merupakan kebutuhan pangan pokok maka konsumsi akan beras juga akan meningkat seiring kesejahteraan masyarakat meningkat.
- b. Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika harga beras naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan harga beras yang naik tidak menjadi masalah bagi masyarakat karena dari data pendapatan per kapita kesejahteraan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, beras yang merupakan kebutuhan pokok pangan tetap mengalami kenaikan konsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Dilihat juga jarang masyarakat yang mengganti beras dengan barang substitusi lain seperti gandum dan lainnya.
- c. Variabel jumlah produksi berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika jumlah produksi naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini

dikarenakan jumlah produksi meningkat dilihat dari permintaan akan beras. Melihat dari data jumlah penduduk yang meningkat sehingga permintaan akan beras meningkat. Jumlah produksi beras yang naik sangat mempengaruhi konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo.

5.2 Saran

Dukungan pemerintah dalam menangani tingkat konsumsi beras ini bisa di bantu melalui pembudidayaan padi. Pembudidayaan padi yang baik akan menunjang produktivitas masyarakat dalam menghasilkan beras. Sehingga jumlah produksi beras akan meningkat dan kebutuhan masyarakat tercukupi di Kabupaten Ponorogo. Memberi bantuan dengan peningkatan luas wilayah lahan untuk padi dan memberikan bantuan lainnya seperti subsidi pupuk. Akan memberikan bantuan yang signifikan untuk produktivitas masyarakat dalam mengelola lahan padi.

Dengan adanya ini maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo juga akan meningkat. Sehingga kualitas hidup masyarakat juga akan semakin membaik dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat. Saling berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat akan memberikan bantuan baik terhadap kesejahteraan Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarinanti, M. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistika. *Kabupaten Ponorogo dalam Angka*. 2015.
- Departemen Pertanian. (2008). *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Dewi, T.R. 2016. *Analisis Permintaan Cabai Merah (capsicum annum L) di Kota Surakarta*
- Irawan, B., B. Winarso, I. Sadikin, G.S. Hardono, 2003. "*Analisis Faktor Penyebab Perlambatan Produksi Komoditas Tanaman Utama*". Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Khimaidi, M. 1997. *Beras Sebagai Pangan Pokok Utama Bangsa Indonesia, Keunikan dan Tantangannya*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Khudori, 2003. *Walau Merugi, Petani Enggan Tinggalkan Padi*. Harian Pikiran Rakyat, 30 Juni 2003.
- Tehubijuluw, L. M. Turukay, N. F. Wenno (2014). *Analisis Permintaan Beras di Provinsi Maluku*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.

- Mears, L, 1982. *Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mubyanto. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Yogyakarta Mubyarto
- 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S. Nanga,
- Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Nicholson, 1985. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Penerapannya*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ritonga, E. 2004. Analisis Keefektifan Kebijakan Harga Dasar Beras. Tesis. Magister Sains Pascasarjana IPB.
- Sitepu, E. 2002. Analisis Kuantitatif Debu Pada Beberapa Kilang Padi Di Desa Payah Bakung Kabupaten Deli Serdang. Skripsi FKM USU Medan. www.repository.usu.ac.id: diakses tanggal 20 Juni 2013.
- Situmorang, MT. 2005. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 2000. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryana, A dan S. Mardianto. 2001. *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM FEUI, Jakarta.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.

LAMPIRAN

TAHUN	KONSUMSI/KWINTAL	PENDAPATAN PER KAPITA	HARGA BERAS / Kg	PRODUKSI/KWINTAL
2001	778,825	218,886,427	917	2,974,658
2002	793,451	218,886,427	956	2,998,347
2003	801,435	229,341,934	987	3,173,645
2004	827,450	242,721,069	1,588	3,299,267
2005	836,430	256,905,221	1,785	3,318,524
2006	857,210	271,797,924	2,377	3,262,480
2007	868,910	288,404,312	2,651	3,978,000
2008	890,680	305,538,687	2,812	3,942,780
2009	910,720	320,861,169	2,987	4,222,813
2010	937,240	342,280,765	3,548	4,419,584
2011	928,620	366,983,277	4,046	4,267,999
2012	919,980	393,662,847	4,463	4,276,523
2013	910,290	419,428,446	4,593	3,266,681
2014	901,580	318,345,177	4,767	4,373,340
2015	1,199,110	331,418,253	4,600	4,700,100

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo dalam angka. 2015

Hasil Estimasi Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/17 Time: 01:12
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	603469.7	31168.96	19.36124	0.0000
Pendapatan Per kapita	0.000261	1.71E-05	15.23624	0.0000
Harga Beras	10.96710	4.414999	2.484055	0.0304
Jumlah Produksi	0.042397	0.010723	3.953883	0.0023
R-squared	0.983668	Mean dependent var		890795.4
Adjusted R-squared	0.979214	S.D. dependent var		99629.51
S.E. of regression	14363.94	Akaike info criterion		22.20601
Sum squared resid	2.27E+09	Schwarz criterion		22.39482
Log likelihood	-162.5451	Hannan-Quinn criter.		22.20400
F-statistic	220.8434	Durbin-Watson stat		1.817031
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data *E-views*